

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era kontemporer, mushaf cetak telah banyak dijumpai di berbagai wilayah Nusantara. Kondisi ini tidak serupa dengan tradisi masa lalu, ketika mushaf di Nusantara dibuat secara tradisional melalui penyalinan manual oleh penulis naskah. Keterbatasan teknologi cetak di Indonesia kala itu membuat penggandaan mushaf dilakukan dengan cara menyalinnya di kertas impor dari Eropa.¹ Penyalinan mushaf di Nusantara diyakini sudah dimulai dari abad ke-13, meskipun tidak ada mushaf yang berhasil ditemukan dari masa tersebut. Mushaf tertua yang terdapat di Nusantara ditulis pada kisaran akhir abad ke-16 dan kini disimpan oleh William Marsden.²

Tradisi penyalinan ini berkembang di berbagai daerah, termasuk Bali. Di wilayah ini, penyalinan dilakukan oleh kalangan bangsawan dengan menggunakan kertas Eropa dan alat tulis yang berkualitas sehingga menghasilkan naskah yang lebih awet, sedangkan masyarakat awam menyalin mushaf menggunakan kertas daluwang dan alat sederhana yang menjadikan mushaf lebih cepat rusak serta tampilannya kurang menarik.³ Tradisi penyalinan tersebut menegaskan pentingnya manuskrip sebagai jejak tertulis perkembangan Islam di Bali.⁴ Dengan demikian, penelitian terhadap

¹ Muhamad Khabib Imdad, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri (Analisis atas Pemakaian *Rasm* dan *Qirā'āt*)", (Skripsi di UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 2.

² Oman Fathurahman Dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 189.

³ Roch Aris Hidayat dkk., *Jejak Islam Dalam Manuskrip di Bali* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 2.

⁴ Ibid., 3.

manuskrip tidak sekadar menjaga warisan tertulis, tetapi juga membuka wawasan mengenai dinamika Islam di Bali yang relevan bagi pengembangan kajian keislaman modern.

Keberadaan mushaf kuno di Denpasar menandakan bahwa tradisi penyalinan al-Qur'an di Bali meninggalkan jejak yang dapat ditelusuri hingga kini. Diantaranya adalah manuskrip di Kampung Bugis Serangan yakni 2 mushaf beraksara Bugis koleksi H. Burhanuddin dan satu manuskrip al-Qur'an yang dimiliki oleh Bapak Marjui. Kemudian, di Kampung Bugis Kepaon diketahui terdapat enam manuskrip koleksi H. Mustafa Amin serta satu mushaf lain yang tersimpan di Masjid al-Muhajirin.⁵ Selain itu, di Masjid al-Muawwanatul Khairiyah terdapat tiga mushaf kuno yang dikelola oleh keluarga Umar Fatah sebagai ahli waris. Tiga mushaf tersebut dikenal dengan sebutan Mushaf *Laki-Laki* (MML-2), Mushaf Perempuan, dan Mushaf al-Qur'an Tua.⁶

Penelitian ini secara khusus berfokus pada salah satu dari manuskrip yang dikenal sebagai Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* atau yang disingkat menjadi MML-2. Penelitian sebelumnya mengenai MML-2 telah menguraikan secara mendalam aspek kodikologi serta penggunaan simbol tajwid dan peletakan tanda *waqf* dalam manuskrip ini. Sedangkan penelitian ini diarahkan pada analisis tekstologi khususnya pada simbol qiraat yang mendominasi MML-2.

⁵ Asep Saefullah dan M. Adib Misbachul Islam, "Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2009), 59.

⁶ Anton Zailani dan Enang Sudrajat, "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar", *Suhuf*, Vol. 8, No. 2 (2015), 306.

Simbol dalam mushaf al-Qur'an menjadi bagian penting yang ditemukan pada naskah-naskah yang tersebar di Nusantara. Simbol berfungsi sebagai penunjuk bacaan yang mempermudah pembaca dalam melafalkan dan memahami al-Qur'an. Setiap simbol mengandung makna tersirat yang berfungsi menyampaikan pesan kepada pembaca, meskipun makna sebenarnya hanya dipahami oleh penyalin atau pembuat.⁷ Sebagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam mushaf MML-2 diantaranya adalah simbol tanda tajwid, tanda *waqf*, dan qiraat guna memudahkan pembacaan al-Qur'an. Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* memiliki penggunaan simbol yang berbeda dengan mushaf pada umumnya, antara lain berupa tanda khusus yang berfungsi sebagai simbol qiraat, sebagaimana berikut:

Gambar 1. 1 Simbol Qiraat dalam Surah al-A'rāf ayat 2

Salah satu simbol ditemukan pada lafal *وَذَكَّرِي* yang menunjukkan bahwa dalam suatu lafal menghimpun dua variasi qiraat diluar riwayat 'Āṣim 'an Ḥafṣ. Lafal *وَذَكَّرِي* dibaca *imālah* merupakan bacaan dari Abu 'Amr, Ḥamzah, al-Kisāi, Khalaf dan Ibn Dhakwān. Sedangkan Warsh membaca lafal *وَذَكَّرِي* dengan *taqlīl*.⁸ Di Indonesia, umat Islam pada umumnya hanya mengenal satu variasi qiraat yakni qiraat 'Āṣim melalui riwayat Ḥafṣ. Dominasi qiraat ini tidak hanya terlihat dalam praktik pembacaan al-Qur'an masa kini, tetapi telah

⁷ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 1.

⁸ Abdul Laṭīf Al-Khaṭīb, *Mu'jam al-Qirā'āt*, Vol. 3 (t.tp: Li al-Ṭabā'ah wa al-Tashri wa al-Tauzī', t.th), p. 3.

dikenal sejak periode awal perkembangan Islam di Nusantara yang tampak dari salinan dan cetakan al-Qur'an awal yang menggunakan qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Meskipun demikian, sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara pernah menggunakan qiraat selain Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ yang terlihat pada beberapa mushaf kuno yang disalin oleh para ulama dan penyalin naskah di berbagai daerah.⁹

Jejak penggunaan qiraat tertentu dalam penulisan mushaf al-Qur'an dapat ditelusuri sejak mushaf cetak pertama yang diterbitkan oleh Percetakan Abraham Hinckelmann di Hamburg, Jerman, pada tahun 1694.¹⁰ Mushaf tersebut diketahui menggunakan qiraat Imam Ḥafṣ. Namun, temuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar bahwa qiraat Imam Ḥafṣ telah menjadi bacaan yang dominan pada masa itu. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut. Pertama, pada abad ke-17 hingga ke-19 menjelang awal abad ke-20 terjadi dinamika di kalangan ulama dan penyalin manuskrip al-Qur'an di Nusantara terkait pemilihan qiraat yang dijadikan acuan dalam penyalinan mushaf. Kedua, masyarakat umum dan sebagian kalangan akademisi masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai qiraat al-Qur'an. Ketiga, qiraat Imam Ḥafṣ belum populer pada masa tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa mushaf-mushaf kuno Nusantara menjadi bukti adanya penggunaan qiraat selain Ḥafṣ dalam tradisi pembacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam.¹¹

⁹ Mustopa, "Keragaman Qirā'at dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)", *Ṣuḥuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 181-182.

¹⁰ Mustopa, "Pembakuan Qiraat Ḥafṣ 'an 'Āṣim dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia", *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 235.

¹¹ Mustopa, "Keragaman Qirā'at dalam Mushaf Kuno Nusantara (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate)", *Ṣuḥuf*, Vol. 7, No. 2 (2014), 193.

Manuskrip mushaf *Laki-Laki* merupakan salah satu bukti adanya keragaman madzhab qiraat di Nusantara. Manuskrip ini tidak hanya menampilkan qiraat di luar riwayat ‘Āṣim, tetapi juga menunjukkan keunikan dalam pemberian simbol di atas lafal yang menandai adanya perbedaan bacaan. Manuskrip mushaf yang menggunakan simbol qiraat antara lain manuskrip mushaf Syekh Arsyad al-Banjari dari Kalimantan dengan simbol seperti حال ج, ش أمال محض, ب حار, ب د ن ر, ج حاك, ن ج.¹² Manuskrip Mushaf al-Qur’an Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri menggunakan simbol qiraat seperti ۲ dan م.¹³ Sedangkan MML-2 memiliki simbol tanda qiraat seperti simbol ۲, ۳, ۳۱, dan احال sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Simbol qiraat dalam Surah al-A’rāf ayat 3

Simbol qiraat ditemukan pada lafal تَذَكَّرُونَ yang dibaca dengan tasydid pada huruf *dhal*. Bacaan tersebut merupakan qiraat Ibn Kathīr, Nāfi’, Abu ‘Amr, dan ‘Āṣim.¹⁴ Variasi qiraat ini ditandai dengan simbol احال yang dituliskan di atas lafal tersebut guna menunjukkan adanya perbedaan bacaan. Perbedaan bacaan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui simbol, tetapi juga tampak pada bentuk bacaan dalam teks utama manuskrip. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol qiraat tidak hanya berfungsi sebagai penanda

¹² Fathullah Munadi, “Mushaf Qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Sejarah Qiraat Nusantara”, *Al-Banjari*, Vol. 9, No. 1 (2010), 67.

¹³ Muhammad Khabib Imdad, “Manuskrip Mushaf al-Qur’an Tuan Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri (Analisis atas Pemakaian Rasm dan Qirā’āt)”, (Skripsi di UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023), 96.

¹⁴ Abdul Latīf Al-Khaṭīb, *Mu’jam al-Qirā’āt*, Vol. 3, p. 5.

bacaan, tetapi juga berkaitan dengan variasi riwayat qiraat yang terdapat pada teks utama MML-2.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas simbol-simbol dalam manuskrip mushaf seperti simbol tanda tajwid dan *waqf*, sedangkan penelitian ini difokuskan pada simbol qiraat yang digunakan dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis, Suwung, Bali. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh temuan bahwa simbol-simbol qiraat dalam MML-2 menunjukkan bentuk yang berbeda dengan mushaf lain. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap makna simbol-simbol qiraat yang terdapat di dalamnya menjadi hal yang penting untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ditemukan rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni “Bagaimana bentuk, letak, dan fungsi simbol qiraat yang terdapat dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali sebagai penanda variasi bacaan al-Qur'an?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk simbol qiraat yang terdapat pada MML-2 Kampung Bugis Suwung Bali, letak penempatannya dalam teks, serta mengungkap fungsi simbol-simbol tersebut dalam menandai variasi bacaan al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap MML-2 dari Kampung Bugis Suwung Bali ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membuka peluang kajian lanjutan, baik dari segi akademis maupun pragmatis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang filologi dan studi manuskrip al-Qur'an di Nusantara, khususnya dalam kajian tektologi dan qiraat al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat bukti historis bahwa tradisi qiraat selain riwayat imam Hafṣ pernah dikenal dan dipraktikkan di Nusantara khususnya wilayah Bali. Hasil penelitian ini juga dapat mengungkap keragaman bacaan dan sistem penandaan al-Qur'an yang menjadi warisan intelektual Islam di Nusantara.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini memiliki arti penting bagi masyarakat luas karena dapat meningkatkan perhatian dan kesadaran terhadap kekayaan tradisi penyalinan mushaf al-Qur'an sebagai warisan keilmuan dan budaya Islam. Melalui analisis simbol qiraat dalam MML-2, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik menelaah simbol-simbol dalam mushaf kuno. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap manuskrip Islam sebagai warisan budaya dan sumber pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi literatur memegang peranan penting dalam proses penelitian karena membantu peneliti memahami objek yang diteliti, menelusuri apakah

objek tersebut telah diteliti sebelumnya, serta menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah kajian mengenai manuskrip di Bali yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, Penelitian berjudul “Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Hajj Ismail)” karya Uli Chofifah merupakan penelitian kualitatif berbasis *library research* dengan teori filologi yang berfokus pada karakteristik kodikologi serta sistematika *rasm* mushaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf tersebut ditulis di atas kertas Eropa dengan tinta merah dan hitam menggunakan kaidah khat *naskhi*. Manuskrip ini memiliki iluminasi berbentuk simbol tumbuhan dan kompas segi enam yang digunakan sebagai penanda awal juz. Sementara dari aspek *rasm* ditemukan adanya inkonsistensi antara *rasm* ‘*uthmānī*’ dan *imlā’ī* dan di *scholia* digunakan untuk menulis awal juz, tanda *ruku’*, *rubu’*, *thumun*, penjelasan *qirā’ah sab’ah*, fadhilah surah, dan *catchword*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Uli Chofifah dalam hal teori filologi dan analisis terhadap manuskrip al-Qur'an. Namun, penelitian ini fokus pada analisis simbol qiraat yang terdapat dalam MML-2, sedangkan penelitian Uli Chofifah menyoroti aspek kodikologi dan sistem penulisan *rasm* dalam Mushaf Hajj Ismail.¹⁵

Kedua, penelitian berjudul “Muṣḥaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)” yang ditulis oleh Muhammad Ilham Muzhoffar termasuk

¹⁵ Uli Chofifah, “Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2021).

penelitian kualitatif dengan metode *library research* dan menggunakan teori filologi yang dikembangkan oleh Oman Fathurahman. Fokus penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu jenis rasm yang digunakan dalam penulisan naskah serta ciri-ciri teks yang terdapat di dalamnya. Penulisan manuskrip mushaf al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi didominasi oleh *rasm imla'i*, sedangkan penggunaan rasm uthmani hanya tampak pada lafal tertentu. Manuskrip ini juga memuat tanda tajwid dan tanda harakat sebagaimana mushaf pada umumnya, namun tidak ditemukan tanda *waqf* di dalamnya. Penamaan surat ditulis dengan tinta merah, sementara isi surat berwarna hitam dan terdapat *scholia* yang berfungsi melengkapi ayat, menulis bacaan zikir, atau menandai permulaan ayat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya Muhammad Ilham Muzhoffar yakni terletak pada objek kajian manuskrip al-Qur'an Bali serta penerapan teori filologi. Namun penelitian Muhammad Ilham Muzhoffar berfokus pada analisis sistem penulisan rasm dan karakteristik teks dalam Mushaf Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi, sementara penelitian ini berfokus pada analisis simbol qiraat dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali (MML-2).¹⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yasirli Amri berjudul “Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali” merupakan kajian yang menggunakan teori filologi dan menerapkan ilmu tajwid Ibnu Jazariyah serta teori peletakan tanda *waqf* al-Sajāwindī. Penelitian tersebut menemukan bahwa MML-2 ditulis di atas kertas Eropa pada abad ke-19 M yang ditunjukkan oleh keberadaan

¹⁶ Muhammad Ilham Muzhoffar, “Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)” (Skripsi di UIN Walisongo, 2022).

watermark *Strasburg Lily*. MML-2 memperlihatkan penerapan simbol tajwid yang relatif konsisten, namun penempatan tanda *waqf* menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan kaidah al-Sajāwindī. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yakni manuskrip Mushaf *Laki-Laki* (MML-2) serta penggunaan teori filologi. Mengenai perbedaannya, penelitian Yasirli Amri berfokus pada identifikasi dan kesesuaian simbol tajwid serta tanda *waqf*, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis simbol qiraat dalam MML-2.¹⁷ Kajian yang lebih spesifik membahas tentang qiraat diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karisma Putri Ariani berjudul “Analisis Kodikologi dan Ragam *Qirā`at* dalam Manuskrip Mushaf “Perempuan” Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali” merupakan penelitian filologi dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini mengkaji aspek kodikologi yang menunjukkan bahwa manuskrip berasal dari abad ke-18 hingga awal abad ke-19 berdasarkan *watermark* Pro Patria Ejusque Libertate. Teks ditulis menggunakan khat *naskhi* dengan tinta hitam, merah, dan emas serta memuat tanda *waqf*, simbol tajwid dan variasi bacaan yang didominasi oleh riwayat Hafs ‘an ‘Āsim pada teks utama dan Qālūn ‘an Nāfi’ pada *scholia*. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori filologi dan objek manuskrip al-Qur’an di Kampung Bugis, Suwung, Bali. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus kajian, di mana penelitian Karisma Putri Ariani mengkaji analisis kodikologi dan ragam bacaan qiraat dalam manuskrip

¹⁷ Yasirli Amri, “Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025).

mushaf perempuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis simbol qiraat dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* (MML-2).¹⁸

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Inafah Afkarina berjudul “Manuskrip Mushaf al-Qur`an Sè Jhimat Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, *Corrupt* dan Ragam *Qirā`āt*” merupakan kajian filologi dengan metode deskriptif analitis yang menggunakan teori filologi, *corrupt*, dan qiraat. Penelitian ini membahas kondisi fisik naskah, *corrupt*, serta variasi bacaan qiraat yang menunjukkan dominasi bacaan Ḥafṣ ‘an Āṣim dan keberadaan beberapa qiraat lain seperti Ḥamzah, Ibn Āmir, Ibn Kathīr, A’mash, Ḥasan, Khālāwiyah, al-Nakha’ī, dan Ibn Wathāb. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori filologi dan fokus terhadap kajian qiraat dalam manuskrip Nusantara. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis penelitian Inafah Afkarina yang menitikberatkan pada kajian kodikologi, *corrupt*, dan qiraat, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis simbol qiraat dalam MML-2 Bali.¹⁹

Ketiga, penelitian berjudul “Qirā`āt dalam Mushaf Kuno Siginjai Jambi (Kajian Filologi)” yang ditulis oleh Muhammad Syafi’i As’ad merupakan kajian filologi dengan ilmu bantu kodikologi, tekstologi, dan kajian qiraat. Penelitian ini menelaah karakteristik fisik dan tekstual Mushaf Kuno Siginjai serta sistem penandaan qiraat yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mushaf ini memuat 12 aspek kodikologi dan 6 aspek tekstologi termasuk catatan kepemilikan, doa, penjelasan ilmu fikih, ilmu

¹⁸ Karisma Putri Ariani “Analisis Kodikologi dan Ragam *Qirā`āt* dalam Manuskrip Mushaf “Perempuan” Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025).

¹⁹ Inafah Afkarina, “Manuskrip Mushaf Sè Jhimat Gedang Gedang Batuputih Sumenep Madura Studi Kodikologi, *Corrupt*, dan Ragam *Qirā`āt*” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024).

tajwid, serta rumus qiraat yang menggunakan sistem *Syātibīyyah* dengan 14 rumus. Qiraat yang ditemukan berupa *Qirā`āt Sab'ah* dengan penerapan kaidah *Uṣūl al-Qirā`āt* dan *Farsh al-Hurūf* yang menunjukkan adanya pengaruh tradisi pembelajaran qiraat Aceh terhadap mushaf Jambi. Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafi'i As'ad dengan penelitian ini terletak pada teori filologi serta fokus kajian terhadap qiraat dalam mushaf Nusantara. Mengenai perbedaannya, penelitian Muhammad Syafi'i As'ad mengkaji sistem rumus qiraat dalam mushaf Jambi serta analisis historis pengaruhnya, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis simbol qiraat dalam MML-2 untuk mengungkap bentuk dan fungsi penandaan qiraat yang digunakan.²⁰

Beberapa penelitian terdahulu mengenai manuskrip mushaf Nusantara umumnya membahas aspek kodikologi, rasm, karakteristik teks, dan aspek-aspek lainnya. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus penelitian ini terletak pada analisis simbol qiraat yang terdapat dalam Mushaf *Laki-Laki* (MML-2) guna mengungkap sistem penandaan dan keragaman pembacaan yang menjadi ciri khas manuskrip tersebut. MML-2 menarik untuk dikaji karena memperlihatkan penggunaan simbol yang konsisten serta memiliki karakteristik penandaan yang khas. Penelitian ini tidak lagi membahas aspek kodikologi, sebab hal tersebut telah dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya sehingga fokus penelitian ini diarahkan pada analisis simbol qiraat yang ada dalam MML-2.

²⁰ Muhammad Syafi'i As'ad, "*Qirā`āt* dalam Mushaf Kuno Siginjai Jambi (Kajian Filologi)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah konsep yang diambil dari suatu teori untuk membantu peneliti mengenali dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori filologi. Secara umum, filologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tulisan tangan atau naskah kuno dari masa lampau.²¹ Ilmu filologi memiliki dua objek kajian yakni kodikologi dan tekstologi. Secara umum, kodikologi mempelajari mengenai naskah yang menyangkut bahan tulisan tangan yang ditinjau dari berbagai aspek.²² Sedangkan tekstologi mempelajari penjelmaan teks, penafsiran, serta pemahamannya.²³ Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji aspek tekstologi yang terdapat di dalam MML-2. Maka, untuk mengkaji MML-2 diperlukan beberapa teori yang relevan dengan karakteristik objek yang dikaji. Adapun teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori filologi dan simbolisasi tanda qiraat dengan menggunakan teori umum sebagaimana termuat dalam literatur ilmu tersebut.

1. Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan masa lampau berupa tulisan. Ilmu ini digunakan untuk menganalisis teks-teks kuno guna memahami suatu makna, struktur, konteks sejarah, dan perkembangan bahasa. Awalnya, filologi muncul di kalangan masyarakat Yunani sebagai ilmu khusus yang digunakan untuk meneliti warisan

²¹ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 54.

²² Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20.

²³ Elis Suryani NS, *Filologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 49.

naskah kuno terdahulu.²⁴ Istilah filologi berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *philos* yang berarti “cinta” dan *logos* yang berarti “kata”. Jika dua kata tersebut digabung, filologi dapat bermakna cinta terhadap kata atau kegemaran berbicara. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi pengertian yang lebih luas yaitu senang terhadap ilmu pengetahuan, senang kesastraan, serta senang terhadap kebudayaan.²⁵ Dari berbagai pengertian tersebut, filologi dapat dipahami sebagai ilmu yang berfokus pada kajian terhadap teks-teks tertulis dengan menerapkan metode analisis terhadap tulisan tangan yang menelusuri aspek sejarah, karakteristik, serta keaslian dari naskah yang diteliti.²⁶

a. Tekstologi

Tekstologi adalah cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk teks meliputi proses terbentuknya, penurunan atau perubahan teks karya sastra serta cara menafsirkan dan memahaminya.²⁷ Ilmu ini menelaah bagaimana sebuah teks lahir, penurunannya, hingga penafsiran dan pemahaman terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tekstologi juga berupaya memahami gagasan atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui bentuk cerita yang digunakan sebagai wadah penyampaian makna.²⁸ Penelitian ini menggunakan kajian tekstologi untuk menganalisis objek yang terdapat dalam naskah berupa simbol qiraat.

²⁴ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 29.

²⁵ Ibid., 1.

²⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2016), 13.

²⁷ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 57.

²⁸ Dwi Sulistiyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, 22.

1) Qiraat

Qirā`āt* merupakan bentuk jamak dari lafal *qirā`ah yang berasal dari akar kata قرأ- يقرأ- قراءة dan mengandung makna pembacaan.²⁹ Qiraat ialah kajian yang membahas variasi pelafalan dalam pembacaan al-Qur`an yang mencakup perbedaan dalam dialek bahasa, bentuk tulisan huruf, serta cara pengucapan seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idghām*, *izhār*, *qasr*, *tasydīd*, *takhfīf*, dan sebagainya.<sup>30</sup> ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī di dalam kitab karangannya *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā`at al-‘Ashr al-Mutawātiroh* menjelaskan bahwa ilmu qiraat adalah ilmu yang membahas mengenai cara melafalkan al-Qur`an serta metode pembacaannya, baik yang telah disepakati maupun yang memiliki perbedaan dengan menghubungkan setiap bentuk bacaan atau qiraat kepada perawi yang meriwayatkannya.³¹

Dalam perkembangannya, para ulama menemukan adanya variasi bacaan al-Qur`an yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Salah satu di antaranya adalah *qirā`āt mutawātir*, yaitu bacaan yang diriwayatkan melalui banyak sanad yang sahih dan terpercaya, sehingga tidak mungkin terjadi kesalahan atau kebohongan di antara para perawinya.³² Qiraat ini dianggap paling otentik dan dijadikan acuan utama

²⁹ Adib Bishri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 589.

³⁰ Manna’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), p. 163.

³¹ ‘Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā`at al-‘Ashr al-Mutawātiroh* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, t.th.), p. 7.

³² Muhammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān* Vol. 1 (Kairo: al-Ḥalabī, t.th.), p. 430.

dalam pembacaan al-Qur'an. Menurut mayoritas ulama, qiraat yang tergolong *mutawātir* ialah *qirā'āt sab'ah* yaitu bacaan yang bersumber dari tujuh imam antara lain Ibn 'Āmir al-Shāmī, Ibn Kathīr al-Makkī, 'Āsim al-Kūfi, Abū 'Amr al-Baṣrī, Ḥamzah al-Kūfi, Nāfi' al-Madānī, dan al-Kisā'ī al-Kūfi.³³ Ketujuh imam tersebut memiliki sanad yang kuat dan diakui keabsahannya dalam tradisi pembacaan al-Qur'an.

Keragaman bacaan tersebut tidak hanya dibahas dalam ilmu qiraat, tetapi juga tampak dalam penyalinan manuskrip al-Qur'an. Pada sejumlah manuskrip, penyalin menambahkan simbol-simbol khusus sebagai tanda qiraat. Salah satu rujukan utama dalam bidang ini adalah *Matn al-Shāṭibiyyah*, yang memuat penjelasan sistematis mengenai *qirā'āt sab'ah*. Karya ini juga memperkenalkan rumus qiraat berbasis huruf-huruf *hijā'iyah* sebagai tanda masing-masing imam sehingga variasi bacaan dapat diketahui dengan mudah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata.³⁴ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *library research*, yakni sebuah penelitian yang datanya diperoleh dari berbagai sumber-sumber kepustakaan seperti

³³ Abī al-Khayr Muḥammad al-Jazarī, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-Ashr* Vol. 1, (Madinah: Ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1435), p. 6.

³⁴ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 7.

buku, naskah, dokumen, foto, dan lainnya. Sumber-sumber tersebut harus berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirnya.³⁵ Objek dalam penelitian ini adalah qiraat dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali.

2. Sumber Data

Kajian terhadap MML-2 dari Kampung Bugis Suwung, Bali mengacu pada dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh secara langsung dari subjek atau sumber utama penelitian.³⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini ialah MML-2 yang merupakan koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah di Kampung Bugis Suwung Bali. Adapun data primer yang dikaji berupa simbol qiraat yang terdapat pada surah al-A'rāf, karena dalam surah tersebut telah memuat keseluruhan jenis simbol qiraat dalam MML-2.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama penelitian untuk melengkapi serta memperkuat data primer.³⁷ Sejumlah kajian yang digunakan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini ialah skripsi Yasirli Amri yang berjudul “Simbol Peletakan Tanda Tajwid dan Tanda *Waqf* dalam Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali”, penelitian berjudul “Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Hajj Ismail)” karya Uli

³⁵ Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), 25.

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 6.

³⁷ Ibid., 6.

Chofifah, skripsi Karisma Putri Ariani yang berjudul “Analisis Kodikologi dan Ragam *Qirā`at* dalam Manuskrip Mushaf “Perempuan” Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali”, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan manuskrip kuno.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan melalui digitalisasi isi manuskrip MML-2 dengan memotret setiap halaman manuskrip. Hasil digitalisasi tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian. Setelah hasil digitalisasi diperoleh, peneliti menelusuri seluruh simbol qiraat yang terdapat pada surah al-A’rāf dengan mengamati setiap halaman secara teliti, kemudian mencatat setiap simbol qiraat yang ditemukan beserta lafal yang memuat simbol tersebut. Langkah ini dilakukan secara sistematis agar seluruh simbol qiraat dalam manuskrip dapat terdata secara lengkap dan akurat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah tahap pengolahan data yang telah diperoleh agar lebih mudah dipahami.³⁸ Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik simbol qiraat yang terdapat dalam naskah, sedangkan metode analisis digunakan untuk mengkaji fungsi simbol

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta:Teras, 2011), 92.

tersebut sebagai penanda variasi bacaan al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber ilmu qiraat.

Tahap analisis dilakukan melalui identifikasi seluruh simbol qiraat yang muncul dalam surah al-A'rāf pada Manuskrip Mushaf *Laki-Laki* Kampung Bugis Suwung Bali (MML-2). Selanjutnya, simbol dikelompokkan berdasarkan bentuk, letak, dan fungsinya. Analisis bentuk dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk setiap simbol, sedangkan analisis letak dilakukan dengan mengidentifikasi posisi simbol terhadap teks al-Qur'an, baik di atas, di bawah, maupun di samping huruf yang ditandai. Peneliti juga melakukan analisis terhadap fungsi simbol qiraat dengan mencocokkan setiap simbol dengan kaidah qiraat yang terdapat pada literatur qiraat. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi setiap simbol qiraat sebagai penanda variasi bacaan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian. Adapun urutan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi tahap awal penelitian yang memuat gambaran umum mengenai rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, serta daftar pustaka tentatif.

Bab II, menguraikan landasan teori yang meliputi kajian filologi dan teori simbolisasi tanda qiraat. Bab ini berfungsi sebagai dasar teoritis bagi

peneliti dalam memberikan pemahaman awal kepada pembaca sebelum memasuki pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab III, berisi analisis terhadap simbol-simbol qiraat pada naskah MML-2 koleksi Masjid al-Muawwanatul Khairiyah Kampung Bugis, Suwung, Bali.

Bab IV, merupakan bagian penutup dari penelitian MML-2 yang berisi kesimpulan serta saran yang diperoleh dari hasil analisis penelitian.

